

PANDANGAN MASYARAKAT MAJEMUK TERHADAP INKLUSIFISME DAN MODERASI BERAGAMA DAN PENTINGNYA INKLUSIFISME DAN MODERASI BERAGAMA DI TARUTUNG

Lestari Arta Simanungkalit ¹ Bernard B. Lubis ² Elisa Monika Hutapea ³ Franklin

Rumabutar ⁴ Betran Valentino Pakpahan ⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email lest87311@gmail.com; lubisbernard53@gmail.com; hutapeaelisamonika@gmail.com;
franklinrumabutar8@gmail.com; betranporbeng@gmail.com

Submitted: 26 April 2025; Accepted: 29 April 2025; Published: 30 April 2025

ABSTRACT

Inclusiveness and religious moderation are crucial in a pluralistic society to prevent conflict and bluid harmony. This journal analyzes the views of the people in Tarutung on these two concepts, and examines the importance of their application in community life. This study uses qualitative descriptive with interview methods. The result of the study concluded that inclusiveness and religious moderation are important pillars in creating a harmonious and tolerant society.

Keywords: *Inclusivity, Religious Moderation, Tarutung.*

ABSTRAK

Inklusifisme dan moderasi beragama menjadi krusial dalam masyarakat majemuk untuk mencegah konflik dan membangun kerukunan. Jurnal ini menganalisis pandangan masyarakat di Tarutung terhadap kedua konsep tersebut, serta mengkaji pentingnya penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara. Hasil penelitian disimpulkan bahwa inklusifisme dan moderasi beragama merupakan pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kata kunci: Inklusifisme, Moderasi Beragama, Tarutung.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya kota Tarutung sebagai ibu kotanya, merupakan wilayah dengan masyarakat majemuk yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Tarutung sebagai pusat kegiatan keagamaan Kristen, khususnya bagi masyarakat batak Toba. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan sikap inklusivisme dan moderasi beragama agar tercipta keharmonisan sosial di daerah kota Tarutung. Inklusivisme dalam pembahasan ini berarti untuk menjadi fondasi utama untuk menjaga kehidupan yang damai, toleran, dan saling menghargai di tengah perbedaan agama, suku, ras dll. Moderasi beragama membuka ruang dialog dan pengakuan terhadap keberadaan serta kontribusi kelompok agama lain, tanpa kehilangan identitas iman masing-masing. Di Tarutung, tantangan dan potensi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sangat relevan, mengingat dinamika sosial dan semangat kekeluargaan yang kuat dikalangan masyarakatnya.¹

Apa yang dimaksud dengan inklusivisme dan moderasi beragama? Kata “inklusivisme” berasal dari kata “inklusif” yang dalam bahasa latin berasal dari kata “inclusus” yang berarti “termasuk” atau “dimasukkan”. Inklusif sendiri merujuk pada sikap atau paham yang mencakup atau menerima segala sesuatu atau semua kelompok tanpa mengecualikan atau menyingkirkan. Sementara itu, akhiran “-isme” menandakan suatu paham, ajaran atau sistem kepercayaan. Inklusivisme adalah suatu paham yang menekankan sikap keterbukaan, dan pengakuan terhadap keberagaman dalam berbagai bidang seperti agama, sosial, politik, dan pendidikan.² Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race

dalam diskursus teologi agama-agama.³ Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya.

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu “moderasi” dan “beragama”. Moderasi berasal dari bahasa latin “moderatio” yang berarti pengendalian atau keseimbangan. Beragama kata ini berasal dari kata dasar “agama” yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada sistem keyakinan atau ajaran spiritual yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Secara keseluruhan, moderasi beragama berarti pendekatan dalam beragama yang mengutamakan sikap seimbang, tidak ekstrem, dan penuh toleransi dalam perbedaan. Prinsip ini mengedepankan sikap saling menghargai antar umat beragama, serta menjauhkan diri dari tindakan yang bisa memicu konflik atau kekerasan atas nama agama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut sugiyono penelitian kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah dan menekankan deskripsi secara alami. Pendapat ini diperkuat oleh Bogdan dan Taylor (dikutip oleh Lexy Moleong) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian tentang inklusivisme dan moderasi beragama ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pemaknaan, praktik dan tantangan inklusivisme serta moderasi beragama secara mendalam. Data dikumpulkan melalui:

1. Studi literatur terhadap sumber-sumber yang membahas inklusivisme dan moderasi beragama.
2. Wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi: masyarakat tarutung yang beragama Islam, Kristen Protestan (HKBP, GKPI, HKI, GEPKIN, GPDI, BNKP), dan Kristen Katolik (Ortodoks).
3. Observasi partisipatif pada forum dialog antaragama atau kegiatan keagamaan inklusif.

Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman subjek penelitian secara holistik, mengungkap pengalaman langsung, dan menganalisis dinamika sosial terkait inklusivisme dan moderasi beragama. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna dari narasi informan dan konteks sosial yang melingkupinya.

HASIL

Inklusivisme adalah paham yang menyatakan bahwa kebenaran tidak terbatas pada satu kelompok atau agama tertentu, dan bahwa semua agama memiliki potensi untuk membawa keselamatan, meskipun dengan cara dan ajaran yang berbeda. Ini merupakan sikap terbuka dan menghargai keberagaman, dengan mengakui bahwa semua agama memiliki nilai dan kebenarannya masing-masing.

Moderasi beragama adalah cara pandang perilaku dalam beragama yang menekankan sikap tengah-tengah, seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan rukun serta mencegah terjadinya konflik antar umat beragama. Moderasi beragama tidak berarti menolak atau mengabaikan ajaran agama, tetapi lebih pada upaya menemukan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

PEMBAHASAN

Tapanuli Utara, dengan keragaman etnis dan agama yang signifikan, menawarkan studi kasus menarik tentang implementasi inklusivisme dan moderasi beragama. Keberhasilan relatif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di wilayah ini, ditunjang oleh komunikasi yang relatif baik, patut diteliti lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi. Kajian ini akan mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek kunci dari kedua konsep tersebut di Tapanuli Utara.

Konteks Sosial-Kultural Tapanuli Utara: Sebelum membahas inklusivisme dan moderasi beragama, penting untuk memahami konteks sosial-kultural Tapanuli Utara. Wilayah ini memiliki sejarah panjang dengan beragam kelompok etnis dan agama, yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Meskipun terdapat perbedaan, umumnya terdapat ikatan sosial yang kuat di antara kelompok-kelompok tersebut, ditandai oleh sistem kekerabatan dan nilai-nilai gotong royong yang masih terjaga. Struktur sosial ini, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari konflik, telah memberikan dasar yang relatif kokoh untuk membangun kerukunan antarumat beragama.

Implementasi Inklusivisme: Inklusivisme di Tapanuli Utara diwujudkan melalui berbagai praktik, termasuk partisipasi aktif berbagai kelompok agama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Perayaan hari besar keagamaan seringkali dirayakan bersama, menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai. Contohnya, perayaan Natal seringkali dihadiri oleh tokoh-tokoh agama lain, dan sebaliknya, perayaan hari raya keagamaan lain juga mendapatkan penghormatan dari umat Kristiani. Namun, inklusivisme bukan sekadar toleransi pasif; ia membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan keyakinan dan komitmen untuk membangun relasi yang setara dan saling menguntungkan antarumat beragama.

Praktik Moderasi Beragama: Moderasi beragama di Tapanuli Utara diwujudkan melalui penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi. Tokoh-tokoh agama memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada jemaah mereka. Seringkali, pesan-pesan moderasi disampaikan melalui khotbah, ceramah, dan pendidikan agama. Lembaga-lembaga keagamaan juga aktif terlibat dalam program-program yang mempromosikan toleransi dan perdamaian. Namun, tantangannya terletak pada bagaimana memastikan bahwa pesan moderasi ini sampai kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang rentan terhadap pengaruh radikalisme melalui media sosial.

Peran Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang efektif merupakan kunci keberhasilan dalam membangun dan memelihara inklusivisme dan moderasi beragama. Di Tapanuli Utara, komunikasi yang relatif baik di antara berbagai kelompok agama telah membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik. Hal ini dicapai melalui dialog antarumat beragama, kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial, dan penyebaran informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Peran media lokal dan tokoh masyarakat dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi juga sangat penting.

Inklusivisme merupakan paham atau sikap yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman serta keterbukaan terhadap kelompok atau pandangan yang berbeda. Dalam konteks beragama, inklusivisme berarti keyakinan bahwa meskipun seseorang memiliki kebenaran dalam agamanya sendiri, ia tetap mengakui adanya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam agama orang lain.

Begitu juga dengan Kota Tarutung, sebagai ibu kota Kabupaten Tapanuli Utara, dimana masyarakat yang tinggal di daerah ini secara etnis adalah mayoritas suku Batak Toba dan mayoritas beragama Kristen. Namun, perkembangan zaman mobilitas penduduk di daerah Tarutung sudah beragam dengan banyaknya masyarakat perantau yang datang ke kota Tarutung untuk kepentingan pekerjaan, pendidikan dll. Interaksi sosial ini telah membawa keberagaman masyarakat Tarutung. Dalam hal ini, inklusivisme dan moderasi beragama

menjadi konsep penting untuk dipahami dan dipraktikkan. Inklusivisme disini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dari kebutuhan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan.

Pandangan masyarakat Tarutung tentang inklusivisme

Masyarakat Tarutung umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan, dimana prinsip “Dalihan Na Tolu” menekankan dan mengajarkan sikap saling menghormati, menjaga hubungan sosial, dan mengajarkan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, khususnya dalam hubungan sosial antar individu dan keluarga. Meskipun awalnya konsep ini lebih ditujukan pada internal marga dan keluarga batak, namun zaman sekarang nilai-nilai dasarnya diperluas untuk membangun sikap inklusif dalam kehidupan masyarakat yang lebih majemuk. Jika ditarik dari prinsip “ Dalihan Na Tolu” yaitu: *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu* dalam prinsip tersebut ada beberapa sifat positif yang di praktikkan yaitu:

1. Sikap saling menghormati terhadap orang lain

Dalam prinsip *somba marhula-hula*, sikap saling menghormati terhadap orang lain dianggap penting. Ini membentuk dasar sikap masyarakat tarutung untuk menghargai pendapat, kepercayaan, dan latar belakang yang berbeda, termasuk dalam soal agama dan budaya.

2. Mengayomi dan merangkul

Dalam prinsip *elek marboru*, mendorong sikap kasih sayang dan perlindungan. Dalam kehidupan sosial, hal ini tercermin pada kesiapan masyarakat untuk saling merangkul komunitas yang berbeda, menjaga kerukunan dan menghindari konflik.

3. Kehati-hatian dalam bertindak

Dalam prinsip *manat mardongan tubu*, mengajarkan untuk berhati-hati dalam bersikap dan bertindak, tidak mudah memicu permusuhan, ini relevan dengan sikap moderat dan toleran yang diperlukan dalam menghadapi keberagaman agama dan budaya.

Namun ada juga tantangan dalam penerapan inklusivisme dalam prinsip *dalihan na tolu* di Tarutung. Tantangan dalam penerapan inklusivisme di Tarutung yaitu:

1. Prinsip ini awalnya ditujukan terkhusus untuk struktur sosial batak, sehingga penerapannya terhadap kelompok diluar komunitas batak kadang belum sepenuhnya memahami dan menerima prinsip tersebut.
2. Terdapat kecenderungan bahwa inklusivisme lebih kuat di level antar-batak sendiri, sementara terhadap etnis atau agama lain masih dalam proses adaptasi.
3. Masyarakat tarutung belum sepenuhnya memahami konsep inklusivisme. Karena adanya perbedaan cara pandang masyarakat tarutung tentang memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, dalam membangun masyarakat yang inklusif dan sejahtera.

Pandangan masyarakat Tarutung tentang moderasi beragama

Masyarakat Tarutung, yang terletak di Tapanuli Utara, Sumatera Utara, umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap moderasi beragama, terutama karena mayoritas penduduknya adalah orang batak yang beragama Kristen (Protestan dan Katolik). Namun, ada juga komunitas Muslim dan pemeluk agama lain yang hidup berdampingan secara harmonis. Berikut beberapa aspek pandangan masyarakat Tarutung tentang moderasi beragama:

1. **Toleransi Antarumat Beragama**

Masyarakat Tarutung dikenal sangat toleran, dengan hubungan baik antara Kristen dan Islam. Meskipun Kristen dominan, umat Muslim juga dapat beribadah dengan nyaman, dan tidak jarang terjadi kerjasama dalam kegiatan sosial.

Contohnya, saat perayaan Natal atau Idul Fitri, sering ada saling mengucapkan selamat dan berbagi makanan antarumat beragama.

2. Peran Adat Batak dalam Memperkuat Moderasi

Budaya Batak, seperti prinsip “*Dalihan Na Tolu*”, mengajarkan keseimbangan dalam hubungan sosial, termasuk dalam beragama. Nilai ini mendorong sikap saling menghormati. Adat batak sering menjadi perekat hubungan antarumat beragama, misalnya dalam acara pernikahan atau kematian, di mana semua pihak terlibat tanpa memandang agama.

3. Peran Gereja dan Lembaga Keagamaan

Gereja-gereja di Tarutung (seperti HKBP, GKPI, dan Katolik) umumnya mendukung moderasi beragama dengan mengajarkan cinta kasih dan penghargaan terhadap perbedaan. Beberapa pendeta dan tokoh agama aktif mempromosikan dialog antaragama untuk menjaga kerukunan.

4. Tantangan dan Dinamika

Meski relatif harmonis, ada juga kelompok kecil yang lebih konservatif, baik di kalangan Kristen maupun Muslim, yang kurang terbuka dengan perbedaan. Namun, secara umum, masyarakat lebih memilih jalan damai.

Isu-isu politik atau kesenjangan ekonomi terkadang bisa mempengaruhi hubungan antarumat beragama, tapi jarang sampai memicu konflik besar.

5. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara umumnya mendukung kerukunan beragama melalui kegiatan yang melibatkan lintas agama, seperti forum FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Masyarakat Tarutung cenderung mendukung moderasi beragama karena dipengaruhi oleh budaya Batak yang inklusif dan kehidupan beragama yang sudah lama terbangun dengan toleransi. Meski ada dinamika, semangat hidup berdampingan tetap kuat.

Kesimpulan:

Inklusifisme dan moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, khususnya di wilayah majemuk seperti Tarutung. Nilai-nilai budaya lokal, seperti *Dalihan Na Tolu*, terbukti memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Tarutung secara umum telah menunjukkan penerimaan yang baik terhadap keberagaman agama dan suku, meskipun masih terdapat tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan inklusifisme secara menyeluruh, terutama di luar komunitas Batak.

Moderasi beragama yang ditanamkan melalui peran tokoh agama, gereja, adat, serta dukungan pemerintah daerah, menunjukkan bahwa masyarakat mampu menolak ekstremisme dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Namun demikian, penguatan pemahaman terhadap konsep inklusifisme dan moderasi, khususnya bagi generasi muda dan kelompok yang kurang terbuka, tetap menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan kehidupan sosial yang damai dan toleran di masa depan.

Daftar Pustaka:

- Alan, R. (1989). *Race and religion: A global perspective on theology and interfaith dialogue*. Oxford University Press.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1982). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. Wiley-Interscience.
- Lexy, J. M. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Race, A.** (1993). *Christian theology and interfaith dialogue*. In G. A. S. Turner (Ed.), *Religion and the modern world* (pp. 59-75). Cambridge University Press.
- Sugiyono** (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara.** (2020). *Laporan tahunan forum kerukunan umat beragama (FKUB) Tapanuli Utara*. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara.
- Turner, G. A. S.** (1994). *Religion and the modern world: An analysis of interfaith communication*. Routledge.
- Kartini, R., & Marpaung, R.** (2013). *Prinsip Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak Toba dan relevansinya dalam interaksi sosial*. *Jurnal Studi Sosial Batak*, 2(2), 45-59.
- Komarudin Hidayat,** “*Tipologi Sikap Beragama*”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 28 April 2025.
- Salman Akif Faylasuf,** “*Arti Moderasi Beragama*”, Bincang Syariah, 12 Februari 2025.